

PMKRI PALANGKARAYA

WEBINAR BERTEMA



RADIKALITAS YESUS

Palangkaraya – Jakarta, Media Zoom,

7 November 2025

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

YESUS DARI NAZARET, JALAN KE HATI ALLAH TRITUNGGA

PENGANTAR

Yesus dari Nazaret adalah sosok kunci dan poros iman Kristianitas. Dalam Yesus, umat Kristiani menemukan siapa Allah sebenarnya.

Pertama, suatu catatan tentang nama Yesus. Dalam seluruh PB Ia disebut Yesus, juga Yesus Kristus ("Yang Diurapi"). "Yesus" sebenarnya merupakan Yunanisasi kata *Yeshua* atau *Yoshua*, nama asli dalam bahasa Aram, bahasa ibu Yesus dan masyarakat di Palestina waktu itu. Jadi sangat mungkin bah-

wa ibu-Nya dan para murid memanggil Yesus: “Yeshua” atau “Yoshua”.

1. KERAJAAN ALLAH

Di salah satu tahun antara 27 dan 30 M Yesus meninggalkan ibu-Nya di Nazaret dan bergabung dengan gerakan Yohanes Pembaptis di sungai Yordan. Pada waktu itu, Yesus sama seperti para penziarah lain, minta dibaptis oleh Yohanes. Ia mengalami suatu “panggilan” oleh Allah. Ketiga Injil sinoptik, dengan didukung oleh Injil Yohanes, memberitakan bahwa “Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Lalu terdengarlah suara dari langit: ‘Engkaulah Putra-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan’” (Mrk. 1:11). Tiga Injil sinoptik melaporkan bahwa sesudah pengalaman itu Yesus menarik diri selama 40 hari ke padang gurun untuk berpuasa, di mana ia juga digoda oleh setan. Kembali dari puasa itu Yesus mulaiewartakan “Kabar Gembira”. Rupa-rupanya semula ia masih bersama dengan kelompok Yohanes, dari mereka ia juga mendapat murid-murid pertama. Sesudah Yohanes Pembaptis ditahan oleh raja Herodes, Yesus dan murid-muridnya pindah ke Galilea. Di situ kota kecil Kapernaum untuk sementara waktu menjadi basis-Nya.

Dari Kapernaum Yesus mempermaklumkan “Kabar Gembira” (“*euangelion*”/“Injil”). Isi Injil itu dirumuskan dengan ketat-jelas oleh Markus: “Sesudah Yohanes ditangkap, da-

tanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, kata-Nya: 'Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah kepada Kabar Gembira!'" (Mrk. 1:15). Yesus berseru agar orang bertobat karena Kerajaan Allah sudah dekat. Apa yang dimaksud oleh Yesus?

Pertanyaan itu juga membakar hati para murid Yesus dan hati orang yang mendengarkannya. Sejak ratusan tahun bangsa Israel sudah menunggu kedatangan Sang Penebus yang diramalkan oleh para nabi, yang diharapkan akan mendirikan kembali kerajaan Daud sebagai berkah bagi semua bangsa di dunia. Apa maksud Yesus bahwa janji ini akan terpenuhi sekarang? **Apakah Yesus akan mendirikan kembali kerajaan Daud itu?**

Yesus tidak memberikan penjelasan teoretis. Yang dituntut-Nya adalah agar manusia berubah, ya bertobat. Ia menegur ritualisme dan kemunafikan para elit religius (yang dalam empat Injil adalah para imam Yahudi, ahli Taurat, dan kaum Farisi). Ia mengecam mereka yang menganggap diri lebih baik daripada orang lain (Luk 18:9-14).

Sekaligus Ia bergaul dengan siapa saja, termasuk dengan mereka yang waktu itu oleh masyarakat Yahudi dianggap kurang sedap. Waktu Ia ditegur mengapa Ia makan dan minum bersama orang-orang berdosa itu Yesus menunjuk pada kata nabi Hosea (6:6): **"Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan**

persembahan,” dan menambah: “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (Mat. 9:13). Yesus tidak datang untuk menghancurkan dan menghukum, melainkan untuk menyelamatkan. “Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya....” (Mat. 12:30).

2. KETAATAN PADA HUKUM TAUROT TIDAK LAGI MEMADAI.

“Jika kebajikanmu tidak lebih benar daripada kebajikan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga” (Mat. 5:20). **Yesus menuntut suatu perubahan hati.** Ia memuji bahagia mereka yang miskin, yang berdukacita, yang lemah lembut, yang haus akan kebenaran, yang murah hati, yang membawa damai, yang dianiaya demi kebenaran, yang difitnah dan dicela, ia menuntut kemurnian hati, kebaikan hati, kesediaan untuk mengampuni, kepercayaan bahwa Bapa di surga akan mendengarkan segala doa yang diajukan kepada-Nya, ia memperingatkan orang jangan sampai menghakimi, jangan khawatir akan hari esok, jangan mengumpulkan harta — karena orang kaya sangat sulit masuk Kerajaan Allah (Mat. 5-7; 19:24).

Tuntutan-tuntutan itu semua **dirangkum Yesus dalam dua perintah** yang sudah termuat dalam Taurat dan yang merupakan inti segala hukum Allah: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, de-

ngan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" (Mat. 22:37-40). Karena "Allah adalah kasih" (Yoh 1:8). Cinta kasih, dan itu berarti juga: belas kasih (Mat. 9:13), itulah hukum Kerajaan Allah yang dibawa Yesus.

Yang langsung dirasakan oleh para pendengar adalah bahwa **cara Yesus mengajar adalah lain daripada semua guru lain**. Yesus bicara dengan wibawa: "Takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka" (Mat. 7:28s.). **Tentang Allah Yesus bicara seperti orang yang memang tahu**. Ia berani menyebut Allah "Bapa" dan bahkan mengajak para murid agar berdoa kepada "Bapa kami di surga" (Mat. 6:9). **Siapa Allah itu dijelaskan Yesus dengan perumpamaan seorang ayah** yang anaknya memfoya-foyakan warisannya, akhirnya kembali ke rumah ayahnya supaya diperlakukan sebagai hamba saja, ternyata malah sudah ditunggu ayah, dicium, dirangkul, dan dipestakan (Luk. 15:11-32). Allah boleh disebut Bapa karena kasih seorang bapak adalah inti hati-Nya. Maka **Kerajaan Allah tak lain adalah kekuasaan kasih seorang bapak tanpa batas**. Tanpa kecuali. Kasih itu terentang kepada siapa pun. Karena itu Yesus berulang kali mengingatkan (misalnya Mat. 18:35) bahwa hanya orang yang keras hati tidak dapat diampuni oleh Bapa di surga. Bukan karena Bapa di surga tidak mau, melainkan karena kekerasan hati menutup

orang terhadap kasih Bapa yang tetap terentang kepadanya. Kita harus bersedia memaafkan orang lain “bukan 7 kali, melainkan 77 kali “ (Mat. 18:22).

Tetapi Yesus tidak hanya bicara. **Orang-orang merasakan bahwa bersama Yesus datanglah keselamatan. Orang lumpuh yang bertemu dengan Yesus dan percaya bisa berjalan, orang tuli mendengar lagi, orang buta dapat melihat. Kehadiran Yesus menyembuhkan.** Mereka yang **kerasukan setan** dibebaskan dari padanya.³⁴ Dan waktu massa rakyat yang mengikuti Yesus **terancam kelelahan**, Yesus memperbanyak beberapa potong roti yang dibawa seorang pemuda agar semua dapat makan sampai kenyang.

3. PERBANYAKAN ROTI INI ADA BUNTUTNYA

(lih. Yoh. 6:14-21). Massa yang telah menjadi kenyang mau mengangkat Yesus menjadi raja. Agar murid-muridnya tidak terbawa juga, Yesus menyuruh mereka masuk perahu menyeberang danau Galilea mendahului-Nya. Ia sendiri menarik diri ke gunung untuk berdoa. Di tengah malam, Yesus tahu bahwa para murid masih di tengah danau menghadapi kesulitan karena angin yang keras, maka Ia segera menyusul mereka — dengan terpaksa **berjalan di atas air**! Kali lain Yesus tidur di buritan perahu padahal ada angin besar; para murid yang panik membangunkan Yesus, lalu Ia **memerintahkan angin untuk mereda**, dan angin mereda (Mrk. 4:36-41). Ada tiga berita

dalam Injil bahwa Yesus **menghidupkan kembali orang yang sudah mati.**

Orang-orang merasakan bahwa **dengan Yesus ada keselamatan masuk di antara mereka.** “Mereka takjub dan terce-
ngang dan berkata: ‘Ia menjadikan baik segala-galanya’”,
“roh-roh jahat pun diperintah-Nya dan mereka taat kepada-
Nya” (Mrk. 1:27; 7:37).

Namun **ada juga mereka yang tidak dapat menerima Ye-
sus.** Yang betul-betul mengagetkan —dan segera menim-
bulkan permusuhan para elit religius Yahudi— adalah bahwa
**Yesus mengatakan hal-hal yang hanya boleh dikatakan oleh
Allah sendiri.** Kepada seorang lumpuh Yesus mengatakan:
“Dosamu sudah diampuni!”, hal mana mendapat reaksi keras
dari para ahli Taurat: “Mengapa orang ini berkata begitu? Ia
menghujat Allah. Siapa yang dapat mengampuni dosa selain
daripada Allah sendiri?” (Mrk. 2:5-7). Waktu Yesus menga-
takan kepada seorang perempuan yang mencuci kaki-Nya de-
ngan tetes tangisannya: “Dosamu sudah diampuni”, ia men-
dapat reaksi: “Siapakah Ia ini sehingga Ia dapat mengampuni
dosa?” (Luk. 7:48 s.).

4. SIAPAKAH DIA INI?

Waktu orang-orang Farisi marah karena murid-murid Yesus
memetik bulir gandum di pinggir jalan pada hari Sabat, Yesus
mengatakan: “Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan

manusia untuk hari Sabat, jadi **Putra Manusia** adalah juga **Tuhan atas hari Sabat**" (Mrk. 2:23-28).

Secara rutin Yesus bicara seakan-akan Ia memiliki wewenang Allah sendiri. Dalam **khotbah di gunung, enam kali** Yesus melawankan maklumat-Nya sendiri terhadap apa yang difirmankan dalam Taurat padahal Taurat merupakan Hukum Allah bagi Israel: "Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita.... **Tetapi Aku berkata kepadamu...**" Sulit dibantah bahwa Yesus di sini menempatkan diri sederajat dengan Allah Pemberi Taurat. Kalau para nabi bicara atas nama Allah, maka Yesus bicara atas nama-Nya sendiri. **Ia bicara dengan suatu wibawa yang tak ada nabi yang berani melakukannya.**

(Pengajarannya suka dibuka dengan kata "**Amin**": "Amin, Aku berkata kepadamu..." (Mat. 5:18). Dalam empat Injil Yesus dikutip 74 kali memakai permulaan itu (Zürcher III, 570). Dalam bahasa Indonesia: "Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu". Padahal memulai suatu pernyataan dengan "Amin" berarti bahwa si pembicara menuntut dari para pendengar kesediaan untuk menerima apa saja yang akan dikatakan dengan percaya (mengamini) tanpa ragu. Jadi kebenaran yang diwartakan Yesus bukan untuk dipertimbangkan atau didiskusikan, melainkan untuk diterima. Tetapi hanya ada satu yang berhak menuntut ketaatan mutlak begitu saja, Allah sen-

diri. Kuasa yang dirasakan para pendengar dalam ajaran Yesus adalah bahwa Ia bicara dengan wibawa Allah.)

Dalam Injil Yohanes Yesus mengatakannya secara terbuka: “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh. 10:30). Lain kali Yesus bersabda: “Akulah terang dunia; barangsiapa mengikuti Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup” (Yoh. 8:12). Tak mungkin orang yang hanya nabi bicara seperti itu. Bukan hanya di Injil Yohanes Yesus mengatakan secara terbuka siapa ia. Injil Matius melaporkan ucapan Yesus ini: “Semuanya telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorang pun mengenal Putra selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Putra dan orang yang kepadanya Putra itu berkenan menyatakannya” (Mat. 11:27). Yesus memang anak Maria, tetapi Ia Putra Allah.

Dengan demikian sudah semakin jelas dalam arti apa Kerajaan Allah sudah dekat. Yesus sendiri memberikan petunjuk: “Jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu” (Mat. 12:28). Kerajaan Allah datang dalam diri Yesus sendiri. Karena Yesus sendiri dari Allah. Maka barang siapa mengikuti Yesus dia sudah berada dalam Kerajaan Allah.

5. YESUS DITOLAK DAN DIHUKUM MATI

Namun sudah sejak semula Yesus mengalami penolakan. Elit religius segera curiga dengan Yesus. Mereka tidak dapat menerima bahwa Yesus mengalahkan hukum Sabat demi kebebasan kasih dan menyembuhkan orang, bahwa Ia mengabaikan rincian peraturan Taurat tentang kebersihan ritual, bahwa Ia bergaul akrab dengan orang yang dianggap pendosa, bahwa Ia mengampuni dosa.

Yang paling menantang mereka: si Yesus dari Nazaret itu berani bicara atas nama dan dengan wibawa Allah. Dalam Injil kelihatan bagaimana perlawanan terhadap Yesus terus memformasikan diri.

Tetapi maklumat Yesus tidak hanya menantang elit, melainkan juga orang-orang biasa. Harapan mereka agar Yesus mengembalikan kerajaan Daud tidak dilayani Yesus. **Kerajaan Allah yang dipermaklumkan Yesus bukan suatu kerajaan politik, melainkan Kerajaan Allah di hati orang yang bertobat.**

Yesus sendiri semakin menyadari apa yang akan dialaminya di Yerusalem. Nabi Elia dulu dikejar-kejar, nabi Yeremia dan Yohanes Pembaptis dibunuh. Maka Ia mencoba untuk mempersiapkan murid-murid terdekat-Nya: “Putra Manusia akan harus menderita banyak dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala, dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari” (Mrk. 8:31. Tetapi “mereka tidak mengerti”

(Mrk. 9:32). Petrus yang menegur Yesus karena bicara-Nya itu, oleh Yesus dimarahi keras (Mrk. 8:33). Mereka belum mengerti bahwa kesetiaan Yesus sebagai hamba Allah termasuk kesediaan untuk dizalimi dan dibunuh.

AKHIRNYA YESUS SEPERTINYA MENGAMBIL INISIATIF

Menjelang perayaan paskah (tahun 31 atau 30 M) Yesus naik ke Yerusalem. Di perbatasan kota ia mengizinkan diri disambut meriah oleh rakyat dengan seruan “**Terpujilah yang datang, sang Raja dalam nama Tuhan**”. Teguran beberapa orang Farisi ditolak Yesus: “Aku berkata kepadamu: Jika mereka ini diam, maka batu ini akan berteriak” (Luk. 19:38-40). Yesus langsung masuk ke Bait Allah dan, tak ada kata lain, membuat gaduh: Ia membikin cambuk dan mengusir segala macam pedagang dan penukar uang yang mengisi pelatarannya (Luk. 19:45s., Mat. 21:12 s.). Ketegangan meninggi terus. Para imam kepala mempertanyakan wewenang Yesus untuk bertindak demikian. Yesus menjawab dengan meramalkan bahwa Bait Allah akan dihancurkan: “Tidak satu batu pun akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan” (Luk. 21:6).

Keempat Injil menceritakan apa yang kemudian terjadi. Sudah dalam suasana krisis Yesus masih merayakan perjamuan pra-Paskah bersama kedua belas rasul, lalu, di malam hari, mereka pergi ke Taman Zaitun untuk berdoa. Di situ Ia ditang-

kap oleh serombongan petugas dan dibawa ke rumah imam agung. Di situ Yesus diperiksa oleh para tua-tua, imam-imam kepala, dan ahli-ahli Kitab. Atas pengakuan Yesus bahwa Ia memang Almasih, Ia dipersalahkan menghujat Allah dan dijatuhi hukuman mati. Karena hanya **gubernur Roma, Pontius Pilatus**, berhak menjatuhkan hukuman mati, dan hukum Romawi tidak menggubris hukum masing-masing kelompok agama, maka Yesus dituduhkan pada Pilatus sebagai pelaku persiapan makar. Pilatus sebenarnya tidak yakin akan kesalahan Yesus, tetapi di bawah tekanan keras para pemimpin Yahudi ia akhirnya menjatuhkan hukuman mati pada Yesus dengan tuduhan “mau menjadi raja”. Yesus didera dan kemudian disalib, sesuai dengan kebiasaan Romawi, dan di salib Yesus mati.

Ada baiknya kita perhatikan **apa arti kematian Yesus di salib**. Saya mengutip Albert Keller (*Keller, 165*): “Suatu akhir kehidupan dan karya Yesus yang lebih hina dan lebih kejam hampir tak bisa dipikirkan. Bangsa-Nya sendiri menuntut penyaliban-Nya dan menyerahkan-Nya, murid-murid-Nya meninggalkan-Nya, Ia dikhianati dan disangkal, para prajurit mendera-Nya, mengejek-Nya dengan memahkotai-Nya dengan duri-duri, akhirnya Ia disalib di antara dua penjahat. Di salib orang-orang mengejek-Nya, di antaranya para imam kepala, ahli-ahli Kitab, dan para tua-tua. Tetapi Yesus meneriakkan perasaan ditinggalkan oleh Allah dengan memakai Maz-

mur 22:2: 'Eli, Eli, lama sabakhtani?', yang berarti: 'Ya Allahku, ya Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku', sebelum ia meninggal (Mat. 27:38-46). Kematian itu dalam mata saudara-saudara seiman Yahudi teramat hina."

Bagi murid-murid-Nya, kematian Yesus tak kurang sebuah malapetaka. Kecuali barangkali Yohanes (bdk Yoh. 19:26) semua meninggalkan-Nya. Bukan merekalah yang kemudian membawa tubuh Yesus ke makam, melainkan **dua murid** lain bersama **beberapa wanita**. Para murid bersembunyi di belakang pintu terkunci (Yoh 20:19; Mrk. 16:10). Bagi mereka Yesus gagal. Harapan bahwa ialah yang akan menebus bangsa Israel pupus (bdk. Luk 24:21). Bagi mereka Yesus adalah satu lagi dari sederetan nabi yang ditolak. Suatu impian indah telah menguap.

YESUS DIBANGKITKAN DARI KEMATIAN

Dengan kematian Yesus di salib seharusnya gerakan Yesus berakhir. Tetapi ternyata gerakan Yesus tidak berakhir, melainkan justru mulai. Pada permulaan gerakan Yesus itu bukan para rasul yang diangkat Yesus, melainkan beberapa wanita—seperti diceritakan dalam keempat Injil—pada pagi hari kedua sesudah Yesus dieksekusi, pergi ke makam Yesus untuk menjebati jenazah-Nya. Namun yang mereka temukan bukan jenazah Yesus, melainkan makam yang kosong. Di dalam ruang makam, mereka disapa oleh dua malaikat yang mengata-

kan bahwa Yesus sudah bangkit, dan di luar makam, Yesus sendiri menampakkan diri kepada mereka. Waktu mereka menceritakan pengalaman itu kepada para rasul, mereka tidak dipercaya (Luk. 24:11; Mrk. 16:11).

Para rasul baru percaya waktu Yesus juga menampakkan diri kepada mereka. Dalam suratnya yang pertama kepada umat Korintus (1Kor. 15:3-8), Paulus menyebutkan penampakan-penampakan terpenting: **Pertama** kepada **Petrus**, kemudian kepada semua sebelas rasul, lalu sekali kepada 500 orang, lalu kepada kesebelas **rasul** lagi, akhirnya kepada **Paulus** sendiri. Penampakan kepada para wanita tidak disebut, rupa-rupanya karena dalam agama Yahudi perempuan tak bisa menjadi saksi.

Penampakan-penampakan itu menyebabkan suatu perubahan luar biasa dalam para rasul. Mereka yang sebelumnya takut dan tidak mau percaya, sekarang berani membuka pintu. Di bawah hidung para pimpinan Yahudi yang baru saja menyalibkan Yesus, mereka mempermaklumkan bahwa “Ia, Sang Pemimpin Kehidupan, telah kamu bunuh, tetapi Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, dan tentang hal itu kami adalah saksi” (Kis. 3:15). Dan waktu mereka lalu ditangkap dan dilarang bicara, mereka menjawab dengan suatu kalimat yang termasuk kalimat paling agung yang pernah diucapkan manusia: “Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia” (Kis. 5:29). Keyakinan bahwa Yesus adalah

Sang Penebus begitu kuat sehingga mereka membawa Kabar Gembira itu ke mana-mana: ke luar dari Yerusalem, ke seluruh Yudea, dan lebih jauh “sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Mereka akan berani mati bagi keyakinan mereka itu.

Dari mana perubahan itu? Perubahan itu bukan hanya karena mereka melihat Yesus hidup. Ada sesuatu dalam hati mereka yang berubah. Mereka sendiri mengatakannya: Dari Yesus yang bangkit mereka menerima sesuatu: **Roh Kudus** (Luk. 24:4; Yoh. 20:22). Roh Kudus itu membuka hati mereka sehingga mereka mengerti apa yang mereka saksikan serta berani untuk memperlakukannya, bahkan dengan risiko dibunuh — seperti Yesus. Dalam Injil, Roh Kudus disebut anugerah dari Yesus yang bangkit. Yesus sendiri naik ke surga, tetapi melalui Roh, Yesus tetap ada dalam hati mereka. Mereka menjadi ingat akan apa yang dikatakan Yesus pada malam sebelum Ia ditangkap: “Sang Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yoh. 14:26).

Penerimaan Roh Kudus bagi mereka bukan suatu ajaran, melainkan suatu pengalaman dahsyat. Pada hari Pentakosta, umat mengalami kedatangan Roh Kudus seperti lidah-lidah api yang turun ke atas mereka (Luk. 2). Orang merasakan turunnya Roh Kudus waktu mereka dibaptis (mis. Kis. 19:6) dan

ada yang bahkan sudah dipenuhi Roh Kudus sebelum jadi dibaptis (Kis. 10:44-6).³⁹ Paulus bisa mengingatkan umat Galatia pada pengalaman itu (Gal. 3:2). Dalam pengalaman turunnya Roh Kudus, komunitas pertama para pengikut Yesus itu mengalami pemenuhan janji Yesus: “Kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Hukum Allah yang dibawa oleh Yesus, Sang Musa baru, tidak lagi ditulis di atas dua loh batu, melainkan ke dalam hati para beriman oleh Roh Allah sendiri (bdk. Yer. 31:33).



(Namun, barangkali unsur yang paling kuat bahwa berita-berita tentang penampakan Yesus yang mulia tidak mungkin dikarang adalah bahwa semua empat Injil melaporkan bahwa yang pertama kali melihat Yesus yang bangkit adalah beberapa perempuan. Padahal dalam seluruh PB perempuan hampir tidak memainkan peranan apa pun. Kekecualian hanyalah Lukas bab 1 dan 2 di mana Maria muncul sebagai Ibu Yesus. Itu bisa dimengerti. Budaya Yahudi sangat patriarkal. Yang terhitung adalah laki-laki (bandingkan misalnya Mrk. 6:44). Hanya laki-laki bisa menjadi saksi di pengadilan. Suatu penampakan terhadap perempuan dianggap sedemikian tidak relevan sehingga Paulus mendiampkannya dalam daftar penampakan (1Kor. 15). Andaikata penampakan-penampakan Yesus dika-

rang belakangan, tak mungkin dikarang bahwa Yesus menampakkan diri pertama-tama kepada perempuan. Bahwa perempuanlah saksi pertama yang diperintahkan “mewartakan kepada murid-murid-Nya: Ia telah bangkit dari orang-orang mati” (Mat. 28:7), jadi dipanggil menjadi saksi pertama kebangkitan, hanya masuk akal ditemukan dalam semua empat Injil karena memang perempuan-perempuan itulah orang pertama yang melaporkan pengalaman melihat Yesus yang bangkit kepada para rasul. Andaikata kisah penampakan itu karangan belaka, tak pernah para wanita itu akan masuk ke dalam kisah-kisah kebangkitan.)

